



Analisis Pengembangan Objek Wisata Gunung Telomoyo Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang

Maesa Rizal Meilano^{1*}, Purnomo Adi Saputro²

¹Program Studi Departemen Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: maesarizal@students.unnes.ac.id

Abstract. Mount Telomoyo, located on the border of Magelang and Semarang Regencies, has a unique attraction: tourists can access its summit directly by vehicle. The route through Sepakung Village has become an increasingly popular alternative due to its beautiful natural scenery and strong local cultural values, offering significant tourism development potential. However, tourism management has not been optimized, necessitating strategic development planning. This study aims to identify the potential and existing challenges of the Mount Telomoyo tourist attraction in Sepakung Village and to analyze appropriate development strategies. This study used a quantitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The analysis was conducted using tourism potential scoring and tourism development strategy scoring. The findings indicate that Mount Telomoyo offers a unique natural attraction, allowing visitors to reach the summit by motorbike, motorcycle taxi, or jeep while enjoying views of the forest, plantations, and surrounding mountains such as Mount Merbabu and Mount Andong. The scoring results classify the tourism potential and its management as high. The SWOT analysis places the destination in Quadrant IV, indicating a defensive/diversification strategy. This study recommends that the Sepakung Village government play an active role in promoting community-based tourism by improving road and evacuation infrastructure and increasing the capacity of local human resources through training and guidance.

Keywords: Community; Development Strategy; Mount Telomoyo; SWOT Analysis; Tourism Potential.

Abstrak. Gunung Telomoyo, yang terletak di perbatasan Kabupaten Magelang dan Semarang, memiliki daya tarik unik wisatawan dapat mengakses puncaknya langsung dengan kendaraan. Rute melalui Desa Sepakung telah menjadi alternatif yang semakin populer karena pemandangan alamnya yang indah dan nilai-nilai budaya lokal yang kuat, menawarkan potensi pengembangan pariwisata yang signifikan. Namun, pengelolaan pariwisata belum dioptimalkan, sehingga perencanaan pengembangan strategis menjadi perlu. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang ada dari objek wisata Gunung Telomoyo di Desa Sepakung dan untuk menganalisis strategi pengembangan yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan scoring potensi pariwisata dan scoring strategi pengembangan pariwisata. Temuan menunjukkan bahwa Gunung Telomoyo menawarkan daya tarik alam yang unik, memungkinkan pengunjung untuk mencapai puncak dengan sepeda motor, ojek, atau jeep sambil menikmati pemandangan hutan, perkebunan, dan pegunungan sekitarnya seperti Gunung Merbabu dan Gunung Andong. Hasil scoring mengklasifikasikan potensi pariwisata dan pengelolaannya sebagai tinggi. Analisis SWOT menempatkan destinasi di Kuadran IV, menunjukkan strategi defensif/diversifikasi. Studi ini merekomendasikan agar pemerintah Desa Sepakung berperan aktif dalam mempromosikan pariwisata berbasis masyarakat dengan meningkatkan infrastruktur jalan dan evakuasi serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal melalui pelatihan dan bimbingan.

Kata kunci: Analisis SWOT; Gunung Telomoyo; Masyarakat; Potensi Wisata; Strategi Pengembangan.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata alam merupakan salah satu sektor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di wilayah yang memiliki potensi keindahan alam pegunungan. Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi yang kaya akan destinasi wisata berbasis alam, memiliki berbagai gunung yang tidak hanya menawarkan panorama indah tetapi juga nilai sejarah, budaya, dan sosial. Salah satu gunung yang saat ini semakin populer adalah Gunung Telomoyo dengan ketinggian ± 1.894 mdpl.

Gunung Telomoyo terletak di perbatasan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang, dan memiliki daya tarik utama berupa aksesibilitas kendaraan hingga ke puncak. Gunung Telomoyo, Desa Sepakung, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang menjadi salah satu alternatif yang mulai banyak digunakan wisatawan. Jalur ini menawarkan pengalaman unik, karena memungkinkan wisatawan mencapai puncak dengan menggunakan sepeda motor, ojek wisata, maupun jeep. Selain itu, sepanjang jalur Desa Sepakung wisatawan disuguhi panorama hutan, perkebunan, dan pemandangan pegunungan seperti Merbabu, dan Andong . Kondisi ini menjadikan Pagergedok bukan hanya sekadar jalur alternatif, tetapi juga daya tarik wisata tersendiri.

Menurut Soekadijo (Dalam Zakarias, 2021), pariwisata mencakup segala hal terkait wisata, termasuk pengusahaan objek daya tarik wisata dan usaha pendukungnya. Yoeti (2006) menjelaskan pariwisata sebagai perjalanan berulang atau berputar-putar dari satu tempat ke tempat lain, sinonim dengan "tour" dalam bahasa Inggris. Wahab (2008) menyebutnya sebagai industri baru yang mendorong pertumbuhan ekonomi cepat, lapangan kerja, dan peningkatan standar hidup Menurut Spillane (Dalam Anggalia 2019) pariwisata adalah suatu jasa dan pelayanan. Menurut WTO atau World Tourism Organization pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Menurut Clare A. Gunn (Gunn, n.d 2002) bahwa pariwisata adalah pergerakan sementara orang untuk tujuan luar tempat tinggal sehari-hari. Undang-Undang Kepariwisataan 2009 mendukung kegiatan wisata dengan fasilitas lengkap.

Namun demikian, meskipun memiliki potensi wisata yang besar, jalur Pagergedok juga menghadapi sejumlah tantangan. Infrastruktur jalan yang masih didominasi tanjakan curam dan tikungan tajam, keterbatasan fasilitas penunjang seperti area istirahat, papan informasi, serta pengelolaan parkir menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Di sisi lain, meningkatnya jumlah pengunjung juga menimbulkan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar, baik berupa peluang usaha baru (Jeep, warung makan, homestay) maupun potensi permasalahan seperti kemacetan, sampah, dan kerusakan lingkungan. Melihat fenomena tersebut, kajian mengenai potensi, tantangan, dan pengelolaan wisata Gunung Telomoyo via Pagergedok sangat penting dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana jalur Pagergedok dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, sekaligus tetap menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi akademik, tetapi juga dapat menjadi rujukan praktis bagi pemerintah daerah, pengelola wisata,

serta masyarakat setempat dalam mengembangkan pariwisata berbasis alam secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis potensi dan pengembangan SWOT. Analisis SWOT pengembangan Agrowisata Gunung Telomoyo mengidentifikasi kekuatan utama berupa keindahan alam yang asri, potensi pertanian yang produktif, dan dukungan masyarakat yang antusias. Kelemahan yang ada adalah keterbatasan infrastruktur, akses jalan, dan fasilitas pendukung yang masih perlu perbaikan. Peluang besar datang dari meningkatnya tren wisata alam dan agrowisata serta dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan desa wisata. Namun, ancaman potensial yang harus diwaspadai adalah persaingan dengan desa wisata lain, perubahan iklim yang dapat mempengaruhi pertanian, dan tekanan terhadap kelestarian lingkungan jika perkembangan wisata tidak dikelola dengan baik. Karena adanya permasalahan tersebut, maka peneliti akan meneliti wisata ini dengan judul “Analisis Pengembangan Agrowisata Gunung Telomoyo di Desa Sepakung Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”.

2. KAJIAN TEORITIS

Objek Wisata

Objek wisata mencakup tiga elemen utama: alam (seperti pemandangan pegunungan dan flora-fauna), budaya (upacara adat dan tarian tradisional), serta buatan manusia (benda sejarah), yang semuanya dikembangkan untuk memberikan kepuasan bagi wisatawan (Catur Saputra, 2021). Menurut Ririn, 2022 dalam (Adolph, 2016) Objek wisata adalah semua tempat atau fenomena yang memiliki nilai keunikan, keindahan, dan edukasi yang bisa dinikmati oleh wisatawan. Menurut mereka, objek wisata terbagi menjadi wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan yang masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda untuk menarik minat wisatawan.

Menurut Akhmad Arison ,SSTP,M.Si Suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. (Ii & Pariwisata, n.d.) Menurut Ika Suryono (2021) (Dalam Eka Putri et al., 2022) Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, sesungguhnya bukanlah berarti “tourisme” (bahasa belanda) atau “tourism” (bahasa inggris). Kata pariwisata menurut pengertian ini, sinonim dengan pengertian “tour”. Pendapat ini berdasarkan pemikiran bahwa kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Wisata berarti perjalanan, berpergian

yang dalam hal ini sinonim dengan kata *trave*. Maka dari itu pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputat-putar, dari suatu tempat ke tempat lain.

Potensi Wisata

Pariwisata menurut Muljadi (2012:7) muncul didalam masyarakat diperkirakan pada saat abad ke 18, lebih tepatnya pada saat setelah terjadinya revolusi industri di Inggris, pengistilah tersebut awal mulanya dari adanya suatu kegiatan berwisata atau sebuah kegiatan berpindahnya kediaman secara sementara dari diluar kediaman sehari-harinya dengan adanya alasan tertentu selain kegiatan yang bisa menghasilkan upah. Pariwisata ini merupakan sebuah aktivitas pelayanan dimana aktivitas tersebut mampu menciptakan sebuah kenangan atau pengalaman perjalanan bagi wisatawananya. Kata pariwisata sendiri berasal dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*. Dimana *pari* adalah sebuah istilah yang berarti banyak, berputar-putar, berkali-kali dan *wisata* yang berarti sebuah perjalanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan perjalanan atau berpergian yang dilakukan dengan berkeliling atau berkali-kali (Ari & Pekawinan, 2015).

Menurut (Asriady, 2016 dalam Prasodjo, 2017) mengemukakan bahwa pariwisata budaya memiliki beberapa aspek yakni upacara adat, tarian tradisional, musik tradisional, upacara perkawinan, pakaian tradisional, bangunan dan cagar budaya, dan adat istiadat lainnya. Menurut Siti Fadjarajani Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa. (Fadjarajani Siti et al., 2021).

Menurut Wahyu Alkautsar dkk Pariwisata dalam pengertian umum adalah perjalanan orang atau kelompok dari tempat tinggal semula dengan tujuan untuk istirahat, hiburan dan rekreasi sambil menikmati suasana tempat tujuan. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan seseorang yang berpergian atau tinggal di luar lingkungan alamnya, biasanya tidak lebih dari satu tahun berturut-turut, untuk tujuan wisata, bisnis atau lainnya tanpa harus bekerja di tempat yang dikunjungi. (Suryadana dkk 2015) Dalam (Alkautsar et al., 2024)

Potensi wisata di atas dapat dimaksimalkan melalui pendekatan 5A pariwisata (Atraksi, Aksesibilitas, Akomodasi, Amenitas, Aktivitas) sebagaimana dikemukakan Buhalis yang menekankan sinergi elemen ini untuk pengalaman wisatawan berkesan. Atraksi mencakup aspek budaya seperti upacara adat dan cagar budaya yang disebut Asriady (2016), didukung aksesibilitas melalui infrastruktur jalan dan transportasi aman sesuai Spillane (2019). Akomodasi berupa homestay lokal dan amenitas seperti fasilitas kuliner serta informasi digital memperkaya potensi seperti dijelaskan Fadjarajani, sementara aktivitas seperti workshop

tradisional mendorong pengulangan kunjungan. Pendekatan ini selaras dengan UNWTO dan UU No. 10/2009 untuk pariwisata berkelanjutan.

Menurut Yoeti (2006), pengembangan potensi wisata memerlukan perencanaan komprehensif yang mengintegrasikan daya tarik alam dan budaya dengan infrastruktur pendukung. Spillane (2019) menambahkan bahwa potensi wisata optimal ketika pelayanan wisatawan ditingkatkan melalui fasilitas lengkap, mencakup akomodasi berkualitas dan amenitas modern. Contohnya di desa wisata seperti Nglanggeran, di mana atraksi geopark dikombinasikan dengan aktivitas edukasi untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan

Analisis SWOT

Analisis SWOT dalam pengembangan wisata merupakan alat strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memancarkan kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) dalam pengembangan destinasi wisata. Dengan metode ini pengelola dapat Menyusun strategi pengembangan yang berkelanjutan dan efektif berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang ada (Selvia & Danasari, 2023).

Pengembangan desa wisata menjadi destinasi wisata yang diminati bukan Upaya yang mudah dan tanpa kendala serta tantangan. Persaingan daya tarik diantara desa wisata adalah tantangan yang akan terus dihadapi ke depan. Konsekuensinya, Upaya peningkatan daya tarik wisata harus terus diupayakan melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dikenal dengan istilah SWOT (*Streangths, Weaknesses, Opportunity, Therats*) (Suwarjo, 2021).

Analisis SWOT juga dapat diartikan sebagai teknik manajemen yang digunakan untuk memahami situasi dan kondisi yang dihadapi oleh objek wisata, sehingga dapat memberikan Solusi terhadap permasalahan melalui strategi yang tepat dalam pengembangan wisata, dengan fokus pada pemanfaatan kekuatan dan peluang serta pengelolaan kelemahan dan ancaman. Menurut Rangkuti (2010), Analisis SWOT juga sangat penting dalam pengembangan wisata yakni sebagai aalat bantu yang digunakan untuk mengidentifikasi strategi dari suatu destinasi wisata yang berdampak pada pengambilan keputusan pengembangan posisi melalui evaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berguna mewujudkan pengembangan wisata berkelanjutan dikutip dalam (Tatali & Adrah, 2024).

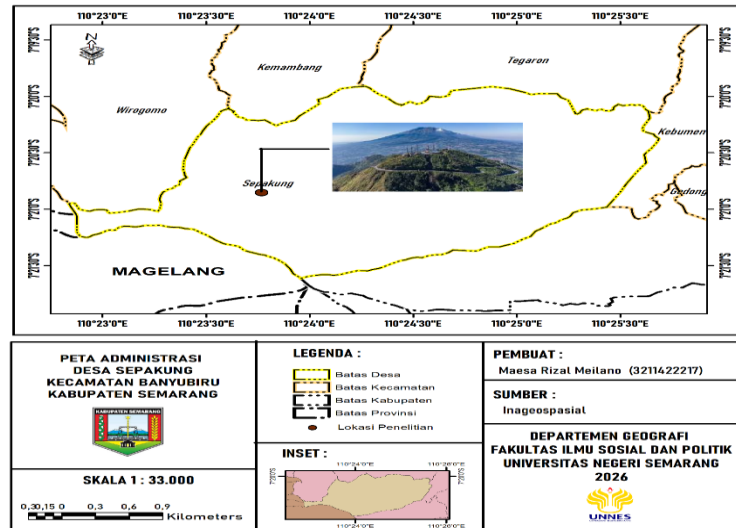
3. METODE PENELITIAN

Pendekatan, Jenis, dan Prosedur Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini merupakan pendekatan keruangan dengan analisis SWOT sebagai alat utama untuk mengidentifikasi faktor internal, (kekuatan dan kelemahan), serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali data secara mendalam terkait kondisi desa wisata berbasis masyarakat. Adapun jenis pada penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada Wisata Gunung Telomoyo. Penelitian ini mengintegrasikan metode deskriptif kuantitatif untuk menguraikan fenomena, serta pengumpulan data primer melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang secara objektif terhadap suatu kondisi atau fenomena melalui penggunaan data numerik. Prosedur dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan yakni, pengumpulan data, analisis data, penyajian data, perumusan strategi, dan validasi data. Dalam penelitian ini penulis ingin memberikan gambaran bagaimana kondisi dari objek wisata di Gunung Telomoyo Desa Sepakung, dan analisis SWOT terhadap pengembangan berbasis masyarakat yang cocok digunakan untuk lokasi tersebut dan akan dikaitkan dengan lingkungannya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Desa Sepakung, Kecamatan Banyubiru, terletak di perbatasan administratif antara Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang. berada di sisi wilayah Kabupaten Semarang, dan secara geografis berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Magelang di bagian barat dan timur wilayah Pagergedog tersebut karena Dusun Pagergedog sendiri merupakan dusun yang berada di garis batas antara kedua kabupaten itu. Puncak Gunung Telomoyo berada pada koordinat sekitar $7^{\circ}21'41''$ S dan $110^{\circ}23'59''$ E, atau dalam angka desimal kira-kira -7.3610° , 110.3999° , dengan ketinggian mencapai sekitar 1.894 meter di atas permukaan laut (mdpl). Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 1 (satu) bulan. Berikut peta lokasi penelitian disajikan pada gambar 1



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.

Subjek Penelitian/Sampel dan Populasi

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* atau *incidental sampling*. Metode tersebut merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus yang telah ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2020).

Dalam Teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan tertentu yaitu terdiri dari 2 (dua) populasi masyarakat yang akan dijadikan sebagai responden, antara lain masyarakat umum yang tinggal di Desa Sepakung, dan masyarakat yang terlibat sebagai pengelola objek wisata di Desa Sepakung.

Berdasarkan kedua kriteria diatas, maka untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari arikunto yang dimana penentuan jumlah sampel harus memperhatikan representivitas terhadap populasi. Pedoman yang digunakan adalah jika populasi diatas 100 orang maka bisa mengambil 10-15 % atau 20-25 % dari total populasi tergantung pada kondisi populasi dan kebutuhan penelitian. Dikarenakan populasi sangat homogen (memiliki karakteristik yang serupa) maka mengambil 10% saja sudah cukup (Arikunto, 2010). Oleh karena itu, jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut: $400 \text{ jiwa} \times 10\% = 40$, maka jumlah sampel yang akan digunakan adalah 40 jiwa.

Populasi adalah wilayah umum yang mencakup objek atau subjek, mempunyai kriteria dan angka tertentu yang ditetapkan untuk penelitian dan penarikan Kesimpulan. Berdasarkan tema penelitian yang diambil, populasi yang digunakan pada penelitian ini ada 2 jenis, yaitu:

- a. Populasi area yang digunakan adalah keseluruhan total luas wilayah Desa Sepakung dengan luasan 786,67 Ha atau 7,86 km².
- b. Populasi manusia dalam penelitian ini adalah terdiri dari 2 (dua) populasi manusia yang akan dijadikan sebagai responden, antara lain: (1) Wisatawan gunung Telomoyo, Desa Sepakung (20 jiwa), (2) masyarakat yang bekerja sebagai pengelola wisata Gunung Telomoyo Dusun Pagergedok Desa Sepakung pedagang, tukang parkir, dan perangkat desa (20 jiwa). Dengan total populasi manusia yang termasuk kriteria diatas adalah 400 jiwa.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian tentunya berkaitan dengan tujuan penelitian. Maka dari itu dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel penelitian, diantaranya:

Tabel 1. Variabel Penelitian.

No	Tujuan Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Analisis Data
1	Untuk mengetahui potensi desa wisata Sepakung menggunakan unsur 5A	- Attraction - Amenitas - Accessibility - Ancillary - Activity	Potensi Internal	Analisis Deskriptif Kuantitatif
			- Kondisi Objek Wisata - Kualitas Objek Wisata	
2	Untuk mengetahui strategi pengembangan wisata Gunung Telomoyo	Strategi pengembangan SWOT	Potensi Eksternal	Analisis SWOT
			- Dukungan Pengembang - Aksesibilitas - Fasilitas Penunjang - Fasilitas Pelengkap	
			Aspek Kekuatan	
			Aspek Kelemahan	
			Aspek Peluang	
			Aspek Ancaman	

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu sebagai berikut:

Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung di lokasi penelitian. Adapun data primer penelitian ini adalah :

- a. Data Observasi
- b. Hasil Kuisisioner
- c. Hasil wawancara
- d. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diambil dari sumber yang sudah ada, misalnya hasil penelitian atau studi yang dilakukan oleh orang lain, data statistik yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintahan atau swasta, atau informasi yang diambil dari dokumen atau publikasi lainnya. Adapun data sekunder penelitian ini adalah:

- a. Peta Lokasi Wisata
- b. Dokumentasi

Teknik Pengumpulan Data

Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data langsung mengenai kondisi nyata lokasi penelitian. Dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan meliputi luas area objek. Meskipun informasi tersebut dapat diperoleh melalui citra satelit, pengecekan langsung ke lapangan tetap dilakukan guna memperoleh data yang lebih konkret dan akurat. Selain itu observasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung aktivitas wisata yang berlangsung di kawasan tersebut. Dengan demikian, observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran faktual mengenai kondisi aktual di Desa Sepakung.

Kuisisioner

Pengumpulan data dengan menggunakan metode kuisisioner dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang akan dijawab oleh responden. Pengisian kuisisioner dilakukan oleh pengelola objek wisata dan masyarakat sekitar di Dusun Pagergedok dengan tujuan untuk mengetahui sudut pandang pengelola dan masyarakat terhadap objek wisata Gunung Telomoyo, mengenai potensi yang dimiliki objek wisata di Dusun Pagergedok, Desa Sepakung dan karakteristiknya serta untuk mengetahui perkembangan pengelolaanya

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data mengenai variable-variabel tertentu melalui sumber-sumber tertulis seperti catatan, skripsi, buku, surat kabar, dan majalah guna mendapatkan gambaran umum tentang penelitian. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data terkait kondisi serta potensi yang dimiliki oleh objek wisata di Desa Sepakung, termasuk kondisi fasilitas yang tersedia yang diperoleh bisa dijadikan sebagai penguatan informasi di lapangan. Dokumentasi yang digunakan berupa data-data yang sudah di bukukan atau di publikasikan seperti data BPS, hasil penelitian terdahulu di Desa Sepakung dan dokumentasi terkait gambaran umum wilayah studi.

Teknik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan pemeriksaan terhadap keabsahan data, pemeriksaan terhadap keabsahan data memiliki peran penting dalam penelitian. Adapun Teknik Keabsahan data pada penelitian ini yaitu :

Validasi Lapangan

Validasi lapangan adalah proses memverifikasi kebenaran atau akurasi data yang diperoleh dari pengukuran atau analisis di lapangan. Tujuan dari validasi lapangan ialah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari pengukuran atau analisis adalah akurat dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan.

Uji Validitas

Uji validitas data adalah proses pengujian untuk menentukan mana suatu alat ukur (seperti kuisioner atau instrument penelitian) mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat dan akurat. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini akan menggunakan bantuan analisis statistik SPSS 23 dengan teknik pearson correlation. Uji validitas korelasi pearson digunakan untuk mengkorelasikan atau menghubungkan masing-masing skor item atau soal dengan skor total dari jawaban. Adapun rumus koefisien *pearson correlation* ialah sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{n(\sum XiYi) - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{n(\sum Xi^2) - (\sum Xi)^2} \sqrt{n(\sum Yi^2) - (\sum Yi)^2}}$$

Rumus Validitas Pearson Correlation

Gambar 2. Rumus Validitas Pearson Correlation.

Keterangan :

r_{xy} = koefisien validitas

n = jumlah responden

Xi = skor setiap item pada instrument

Yi = skor setiap item pada kriteria

Untuk menentukan sebuah instrument valid atau tidak adalah dengan membandingkan hasil perhitungan r_{xy} dengan r_{tabel} menggunakan taraf signifikan 5% atau taraf kepercayaan 95%. Keputusan pengujian validitas instrument dengan menggunakan taraf signifikan 5% adalah sebagai berikut:

- a. Apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan valid.
- b. Apabila $r_{xy} \leq r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan tidak valid. Nilai koefisien disebut sebagai koefisien validitas. Nilai koefisien validitas berkisar antara +1,00 sampai dengan -1,00. Nilai koefisien +1,00 mengindikasikan bahwa individu pada uji instrumen maupun uji kriteria, memiliki hasil yang relative sama, sedangkan jika koefisien validitas bernilai 0, hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara instrumen dengan kriterianya. Semakin tinggi nilai koefisien validitas suatu instrumen, maka semakin baik kualitas instrumen tersebut.

Uji reabilitas

Uji realibilitas merupakan alat yang digunakan dalam mengukur konsistensi suatu kuisioner, yang menjadi indicator dari variable atau konstruk. Sebuah kuisioner dapat dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban responden terhadap pertanyaan bersifat konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dengan Bahasa yang mudah dipahami realibilitas adalah konsistensi sebuah alat ukur dalam mengukur fenomena yang sama (Kuncoro, 2013).

Uji realibilitas juga digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan analisis statistic SPSS 23 dengan teknik Cronbach alpha dengan nilai alpha 0,60. Jika nilai alpha lebih besar dibanding hasil output maka dikatakan reliabel. Sebaliknya apabila nilai alpha lebih kecil dari hasil output maka dinyatakan tidak reliabel.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Proses analisis deskriptif melibatkan penyajian data dalam bentuk tabel, diagram, dan grafik sekaligus menentukan nilai rata-rata, maksimum ataupun minimum. Tidak ada kesalahan yang terjadi dalam analisis ini, karena analisis ini tidak dirancang untuk digeneralisasikan dan tidak ada kemungkinan kesalahan. Metode ini dihasilkan data deskriptif yang menjelaskan mengenai gambaran pengembangan objek wisata Gunung Telomoyo Desa Sepakung, kondisi fisik wilayah, pengelolaan masyarakat terhadap pengembangan objek wisata tersebut. Sumber data yang dideskripsikan berasal dari hasil observasi dan wawancara pada pengelola dan masyarakat umum yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami.

Analisis Skoring Tingkat Potensi Wisata

Dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini: Potensi internal objek wisata dan potensi eksternal objek wisata mengklasifikasikan setiap variabel yang teridentifikasi sebagai tinggi, sedang, atau rendah. Dan menentukan penyatuan data untuk setiap variabelnya. Kemudian dilakukan analisis skoring, ini adalah proses penetapan klasifikasi relatif atau penetapan skor untuk variabel studi yang dipilih. Skor 1 hingga 3 dinilai berdasarkan skor untuk variabel studi dan skor untuk setiap bidikan. Dengan rumus berikut:

$$K = \frac{a-b}{u} \quad (i)$$

Keterangan:

K = Interval

a = nilai skor tertinggi

b = nilai skor terendah

n = jumlah kelas

Analisis SWOT

Menurut (Nisak, 2013), SWOT merupakan suatu metode analisis yang berlandaskan pada pemikiran untuk mengoptimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunity), sekaligus menekan kelemahan (Weakness) serta ancaman (Threats). Sebelum menyusun format tabel untuk memperoleh formula SWOT yang tepat, peneliti terlebih dahulu menetapkan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis, perumusan, serta penetapan faktor-faktor strategis yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal destinasi wisata.
- b. Melakukan penyusunan dan perhitungan bobot, rating, serta skor yang digunakan pada tabel internal maupun eksternal, kemudian dimasukkan ke dalam matriks SWOT (Rangkuti, 2017).

Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) merupakan alat kuantitatif untuk menyusun dan mengevaluasi faktor-faktor SWOT secara terstruktur, menghasilkan skor numerik yang menentukan posisi strategi. Matriks IFAS digunakan untuk menilai kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) Teori intinya: faktor internal diberi bobot (0-1, total 1.0 berdasarkan prioritas strategis), rating (1=buruk hingga 4=sangat baik), lalu skor tertimbang (bobot $\times$ rating); rata-rata >2.5 menandakan posisi kuat, sementara matriks EFAS digunakan untuk mengevaluasi peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) Prosedur sama: bobot prioritas eksternal, rating respons organisasi (1-4), skor tertimbang; >2.5 = respons eksternal kuat. Setiap faktor dalam matriks-matriks tersebut

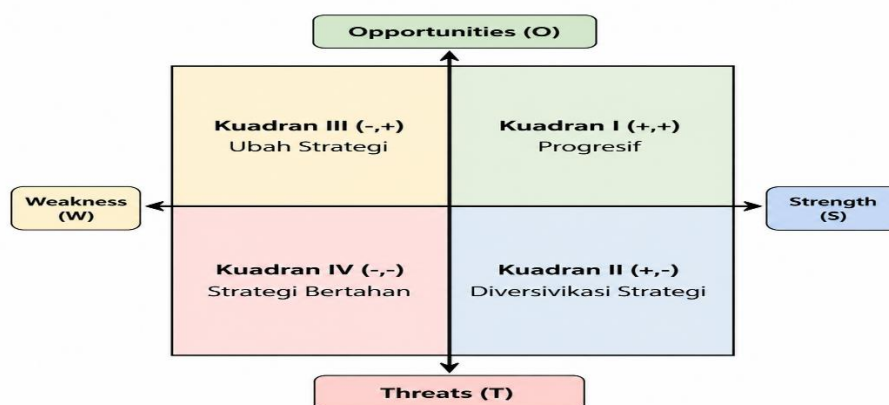
diberikan nilai berupa bobot, rating, dan skor guna mengetahui tingkat signifikansi dan dampaknya terhadap strategi yang akan dikembangkan.

Melalui pendekatan ini, diperoleh gambaran yang lebih objektif dalam merumuskan strategi pengembangan yang tepat dan relevan, berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang sudah ada. Berikut merupakan bobot penilaian dalam strategi SWOT.

Bobot Nilai:

- a. 1.00 = Sangat Penting
- b. 0.75 = Penting
- c. 0.50 = Standar
- d. 0.25 = Tidak Penting
- e. 0.10 = Sangat Tidak Penting

Skor Nilai untuk menentukan skor nilai akan dihitung dengan menggunakan formula ($SN = BN.RN$). Keterangan : SN= Skor Nilai; BN = Bobot Nilai; RN = Rating Nilai. Hasil perhitungan rating tersebut akan digunakan untuk menganalisis posisi kuadran dan sangat membantu dalam penggunaan analisis SWOT. Adapun ketentuan kuadran dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kuadran SWOT.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Letak Geografis dan Astronomis Daerah Penelitian

Desa Sepakung, Kecamatan Banyubiru, terletak di perbatasan administratif antara Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang. berada di sisi wilayah Kabupaten Semarang, dan secara geografis berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Magelang di bagian barat dan timur wilayah Pagergedog tersebut karena Dusun Pagergedog sendiri merupakan dusun yang berada di garis batas antara kedua kabupaten itu. Puncak Gunung Telomoyo berada pada

koordinat sekitar 7°21'41" S dan 110°23'59" E, atau dalam angka desimal kira-kira -7.3610°, 110.3999°, dengan ketinggian mencapai sekitar 1.894 meter di atas permukaan laut (mdpl). Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 1 (satu) bulan.

Letak Administrasi Daerah Penelitian

Secara administrasi Desa Sepakung terletak di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah dengan batas administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Tegarong
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Kebumen
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Getasan
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Wirogomo

Menurut data pada Kantor Desa Sepakung (2025), jarak kantor desa ke ibu kota Kecamatan Banyubiru yaitu 9 km sedangkan jarak kantor desa ke kantor Bupati mencapai 34 km. Berdasarkan data yang didapatkan dari Kantor Desa Sepakung, luas wilayah Desa Sepakung adalah sekitar 1.000 hektare (10,00 km²). Dengan luasan tersebut, Desa Sepakung merupakan salah satu desa terluas di wilayah Kecamatan Banyubiru dan wilayah administrasinya terbagi ke dalam beberapa RT yang tersebar di beberapa dusun.

Hasil Penelitian

Desa Sepakung memiliki tingkat potensi objek wisata yang tinggi untuk dikembangkan sebagai desa wisata unggulan di Kabupaten Semarang. Hal ini didukung oleh kondisi geografis desa yang berada di lereng Gunung Telomoyo dengan ketinggian sekitar 900–1.000 mdpl, sehingga memiliki panorama alam yang indah, udara yang sejuk, serta bentang alam perbukitan yang menarik untuk wisata alam dan petualangan.

Tingkat Potensi Objek Wisata Gunung Telomoyo Desa Sepakung

Berdasarkan data dari Kantor Desa Sepakung, terdapat 1 (satu) objek wisata unggulan, yaitu kawasan wisata Gunung Telomoyo yang menjadi daya tarik utama dan sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Objek wisata ini memiliki panorama alam pegunungan yang indah, udara yang sejuk, serta pemandangan alam khas dataran tinggi yang menjadi nilai lebih bagi pengembangan sektor pariwisata di Desa Sepakung.

Studi mengenai tingkat potensi wisata di Desa Sepakung dilakukan dengan metode skoring, yang didasarkan pada dua variabel utama, yaitu potensi internal dan potensi eksternal. Potensi internal terdiri atas indikator kondisi objek wisata dan kualitas daya tarik wisata. Sementara itu, potensi eksternal meliputi dukungan pengembangan objek wisata, aksesibilitas

menuju lokasi, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap objek wisata. Setiap indikator memiliki bobot yang berbeda untuk mengetahui besarnya pengaruh terhadap daya tarik wisata.

Berdasarkan hasil analisis skoring, objek wisata Gunung Telomoyo di Desa Sepakung termasuk dalam kategori sangat potensial untuk dikembangkan, karena didukung oleh keindahan panorama alam, kondisi lingkungan yang masih asri, akses yang cukup baik, serta adanya dukungan masyarakat dan pemerintah desa dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Persebaran dan tingkat potensi wisata tersebut dapat disajikan dalam bentuk peta sebagai dasar analisis pengembangan kawasan wisata Desa Sepakung.

Tabel 2. Potensi Objek Wisata Gunung Telomoyo.

Wisatawan						
No	Variabel	Indikator	Rating			
			1	2	3	4
1	Atraksi	Atraksi panorama alam				4
		Keunikan objek wisata			3	
		Kondisi dikawasan wisata			3	
		Total				10 Rendah
2	Fasilitas	Ketersediaan tempat ibadah			3	
		ketersediaan fasilitas MCK		2		
		Ketersediaan lahar parkir			3	
		Ketersediaan rumah makan				4
		Ketersediaan spot foto		2		
		Ketersediaan penginapan				
		disekitar destinasi		2		
Ketersediaan jaringan internet	1					
Total				16 Rendah		
3	Aksesibilitas	Kemudahan akses menuju wisata		2		
		Keterjangkauan objek wisata dari pusat kota		2		
		Tempat layanan informasi			3	
		Ketersediaan jalur evakuasi		2		
		Total				9 Rendah
4	Pendukung lainnya	Peran pokdarwis dalam mengelola wisata				4
		adanya promosi objek wisata melalui medsos		2		
		Pengelolaan sampah diobjek wisata				4
		Total				10 Rendah
5	Aktifitas	Hiburan pengunjung			3	
		Total				3 Rendah
Skor Total			48			3 Rendah Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, kualitas objek wisata Gunung Telomoyo di Desa Sepakung pada indikator atraksi memperoleh total skor 10 dengan kategori rendah. Atraksi utama yang dimiliki berupa panorama alam pegunungan yang indah, keunikan objek wisata, serta kondisi kawasan wisata yang masih alami dan sejuk. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam dari ketinggian, melakukan aktivitas fotografi, menikmati suasana matahari terbit dan terbenam, serta melakukan aktivitas pendakian ringan. Keindahan panorama alam tersebut menjadi daya tarik utama yang mampu meningkatkan kualitas objek wisata sebagai destinasi wisata alam di kawasan Kecamatan Banyubiru.

Berdasarkan indikator fasilitas, objek wisata ini memperoleh total skor 16 dengan kategori rendah. Hal ini ditinjau dari ketersediaan tempat ibadah, fasilitas MCK, lahan parkir, rumah makan, spot foto, penginapan di sekitar destinasi, serta jaringan internet. Sebagian fasilitas telah tersedia dan dapat dimanfaatkan wisatawan, namun masih memerlukan pengembangan agar mampu memberikan kenyamanan yang lebih optimal bagi pengunjung. Terutama pada aspek penginapan dan jaringan internet yang masih perlu peningkatan untuk mendukung perkembangan pariwisata berbasis digital.

Pada indikator aksesibilitas, objek wisata memperoleh total skor 9 dengan kategori rendah. Hal ini dilihat dari kemudahan akses menuju lokasi wisata, keterjangkauan objek wisata dari pusat kota, ketersediaan layanan informasi, serta jalur evakuasi. Akses menuju kawasan wisata sudah dapat dilalui kendaraan, namun pada beberapa titik kondisi jalan masih membutuhkan peningkatan kualitas agar lebih aman dan nyaman bagi wisatawan, khususnya saat musim hujan.

Selanjutnya pada indikator pendukung lainnya, objek wisata memperoleh total skor 10 dengan kategori rendah. Penilaian ini meliputi peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan wisata, promosi objek wisata melalui media sosial, serta pengelolaan sampah di kawasan wisata. Peran masyarakat dalam pengembangan wisata sudah cukup baik, khususnya dalam promosi digital dan pengelolaan kawasan, meskipun masih diperlukan optimalisasi agar pengelolaan wisata lebih profesional dan berkelanjutan.

Pada indikator aktivitas wisata, objek wisata memperoleh total skor 3 dengan kategori rendah. Aktivitas hiburan bagi pengunjung masih terbatas pada menikmati panorama alam, bersantai, berfoto, dan aktivitas rekreasi sederhana lainnya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pengembangan atraksi tambahan agar mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa objek wisata Gunung Telomoyo memperoleh skor total 48 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata Gunung Telomoyo di Desa Sepakung memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan

sebagai destinasi wisata unggulan berbasis alam, dengan dukungan peningkatan fasilitas, aksesibilitas, promosi wisata, serta penguatan pengelolaan berbasis masyarakat.

Strategi Pengembangan Objek Wisata Gunung Telomoyo

Setelah diperoleh hasil penilaian terhadap variabel penelitian serta klasifikasi potensi wisata Gunung Telomoyo, langkah berikutnya adalah menganalisis upaya pengembangan objek wisata di wilayah tersebut. Dari penilaian variabel penelitian dapat diidentifikasi potensi yang berperan sebagai faktor pendorong dalam pengembangan destinasi wisata Gunung Telomoyo. Dengan mengetahui hasil survei variabel serta klasifikasi objek wisata potensial, analisis mengenai perkembangan usaha pariwisata di Desa Sepakung dapat dilakukan.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) sebagai metode perencanaan strategis dalam mengembangkan objek wisata Gunung Telomoyo. Analisis ini bertujuan menilai faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan baik pada tingkat kegiatan, proyek usaha, maupun lembaga secara lebih luas. Untuk itu, perlu dilakukan kajian terhadap faktor lingkungan internal dan eksternal yang berperan dalam menentukan strategi lembaga guna mencapai tujuan. Setelah proses identifikasi faktor internal maupun eksternal selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah menentukan bobot dan memberikan rating. Setiap faktor diberi nilai bobot yang kemudian dikalikan dengan rating untuk memperoleh skor masing-masing faktor. Rentang bobot ditetapkan dari 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting). Jumlah keseluruhan bobot pada aspek Strength dan Weakness adalah 1,00, demikian pula untuk aspek Opportunity dan Threat. Pemberian rating pada Strength dan Opportunity berkisar antara 1 (sangat lemah/tidak mendukung) hingga 6 (sangat kuat/mendukung). Sementara itu, pada Weakness dan Threat, rating diberikan dari 1 (menunjukkan kelemahan/ancaman yang sangat besar) sampai 6 (kelemahan/ancaman yang sangat kecil). Hasil dari tahapan ini dituangkan dalam tabulasi faktor internal dan eksternal objek wisata Gunung Telomoyo di Desa Sepakung.

Tabel 3. Faktor Internal Objek Wisata Gunung Telomoyo.

No	Variabel	Indikator	Rating				Bobot	Skor
			1	2	3	4		
1	Kekuatan	Memiliki objek wisata alam yang masih alami (hutan, panorama alam) dengan daya tarik Agrowisata				4	0,33	1,3
		Adanya situs budaya dan sejarah yang bisa jadi nilai tambah wisata edukasi dan sejarah		2			0,165	0,3
		Suasana pedesaan yang asri, jauh dari polusi, cocok untuk wisata minat khusus				4	0,33	1,3
		Wisata edukasi bagi pelajar dan mahasiswa		2			0,165	0,3

		Masyarakat lokal ramah dan terbuka untuk menerima wisatawan		4	0,33	1,3
		Potensi pengembangan paket wisata terpadu (alam + budaya + sejarah)	2		0,165	0,3
		Persaingan dengan destinasi wisata lain	2		0,165	0,3
Total				20		5,3
2	Kelemahan	Akses menuju lokasi wisata sebagian masih belum memadai		4	0,33	1,3
		Minim fasilitas penunjang wisata (toilet umum, area parkir, penginapan, warung kuliner)		4	0,33	1,3
		Promosi wisata masih rendah, belum dikenal luas di luar daerah	2		0,165	0,3
		SDM pariwisata (pemandu wisata, pengelola) masih terbatas		4	0,33	1,3
		Belum ada pengelolaan profesional dan kelembagaan yang kuat (misalnya Pokdarwis)		4	0,33	1,3
Total				18		5,6

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Tabel 4. Faktor Eksternal Objek Wisata Gunung Telomoyo.

Faktor Eksternal (IFAS)						
No	Variabel	Indikator	Rating			
			1	2	3	4
1	Peluang	Tren wisata alam, Agrowisata, dan edukasi semakin meningkat			3	
		Dukungan pemerintah desa dan pemerintah daerah untuk pengembangan destinasi wisata desa			3	
		Potensi kerjasama dengan pihak swasta	1			
		Wisata edukasi bagi pelajar dan mahasiswa				4
		Peningkatan jumlah wisatawan domestik			3	
		Total				14
2	Ancaman	Persaingan dengan destinasi wisata lain			3	
		Kerusakan lingkungan jika tidak ada pengelolaan berkelanjutan				4
		Risiko bencana alam				4
		Pergeseran minat wisatawan bila tidak ada inovasi dalam pengelolaan				4
		Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian situs wisata	1			
Total						16

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

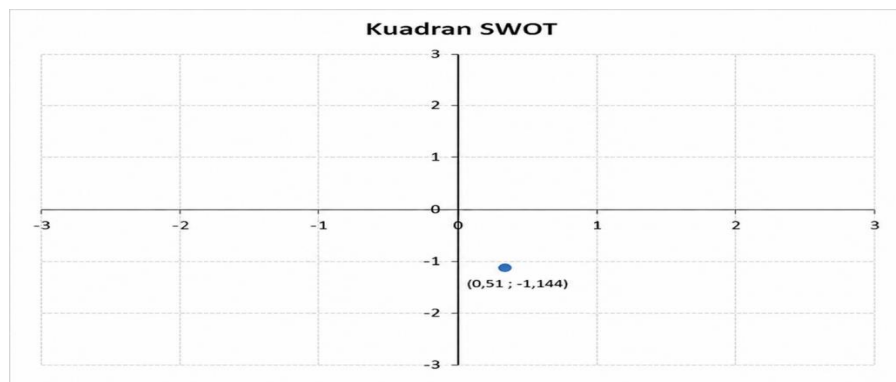
Metode perhitungan kuantitatif hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa untuk jumlah kekuatan dan peluang $S + O = (5.3 + 3.65) = 8.95$, untuk jumlah kelemahan dan peluang $W + O = (4.79 + 3.65) = 8.44$, untuk jumlah kekuatan dan ancaman $S + T = (5.3 + 4.79) = 10.09$, dan untuk jumlah kelemahan dan ancaman $W + T = (4.79 + 4.79)$

= 9.58. Dari hasil perhitungan tersebut, didapat bahwa jumlah kekuatan dan peluang memiliki nilai paling besar sehingga dapat menjadi strategi yang terpilih, yaitu strategi ST.

Diagram posisi strategi pengembangan objek c digambarkan dengan formulasi berikut.

- Untuk sumbu x yaitu keadaan faktor internal Ifas S-W = $5.3 - 4.79 = 0.51$
- Untuk sumbu y yaitu keadaan faktor internal Efes O-T = $3.65 - 4.79 = -1.14$

Dari perhitungan diatas, diperoleh bahwa posisi strategis yang harus diterapkan dalam pengembangan objek wisata Gunung Telomoyo adalah Kuadran IV, yaitu strategi defensif/diversifikasi. Berikut merupakan diagram posisi strategis pengembangan Desa Sepakung.



Gambar 4. Positioning Kuadran SWOT Objek Wisata Gunung Telomoyo.

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Tahap selanjutnya adalah tahap kajian strategi menggunakan model SWOT kualitatif. Model kualitatif adalah penjabaran dari metode SWOT kuantitatif, penjabaran dari hasil yang didapatkan menggunakan model perhitungan kuantitatif didapatkan hasil jumlah kekuatan dan peluang yang merupakan angka terbesar sehingga keadaan ini menunjukkan strategi yang terpilih adalah strategi ST (*Strength and Threats*). Strategi ini diterapkan ketika suatu organisasi atau destinasi memiliki kekuatan internal yang baik, tetapi menghadapi tantangan atau ancaman dari lingkungan eksternal. Berikut penjabaran mengenai strategi ST di Gunung Telomoyo pada tabel 5

Tabel 5. Matriks Matriks SWOT Strategi Pengembangan Objek Wisata Gunung Telomoyo.

Faktor Eksternal / Strength (Kekuatan)		Weakness (Kelemahan)
Faktor Internal	1. Memiliki objek wisata alam yang masih alami dengan daya tarik ekowisata. 2. Adanya situs budaya dan sejarah yang dapat menjadi nilai wisata, seperti toilet umum, area parkir, tambah wisata religi dan sejarah. 3. Suasana penginapan, dan warung kuliner. 3. Promosi pedesaan yang asri, jauh dari polusi, cocok untuk wisata masih rendah dan belum dikenal luas di wisata minat khusus. 4. Masyarakat lokal ramah luar daerah.	1. Akses menuju lokasi wisata sebagian masih belum memadai. 2. Minim fasilitas penunjang. 3. SDM pariwisata, seperti

Faktor	Eksternal / Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
Internal	dan terbuka untuk menerima wisatawan.5. Potensi pengembangan paket wisata terpadu, yaitu alam, budaya, dan sejarah. Strategi S-O1. Mengembangkan paket wisata terpadu berbasis alam, sejarah, dan budaya.2. Membuat homestay berbasis masyarakat untuk mendukung wisata pedesaan.3. Menggandeng pemerintah, komunitas, dan pihak swasta dalam promosi wisata.4. Menyediakan wisata edukasi sejarah, budaya, dan lingkungan untuk siswa.5. Meningkatkan peran masyarakat dalam kegiatan wisata, seperti pemandu, kuliner, dan kerajinan. 1. Tren wisata alam, ekowisata, dan religi semakin meningkat.2. Dukungan pemerintah desa dan pemerintah daerah untuk pengembangan destinasi wisata desa.3. Potensi kerja sama dengan pihak swasta, LSM, dan komunitas pecinta alam.4. Potensi wisata edukasi bagi pelajar dan mahasiswa dalam bidang sejarah, budaya, dan lingkungan.5. Peningkatan jumlah wisatawan domestik yang mencari alternatif wisata lokal terjangkau. Strategi S-T1. Menetapkan aturan lokal untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.2. Menyelenggarakan festival budaya tahunan agar wisata tetap menarik meskipun minimal terdapat persaingan.3. Membuat branding sebagai identitas unik.4. Menyediakan jalur wisata, seperti trekking, area konservasi, dan spot foto yang aman untuk mengantisipasi risiko bencana.5. Mengoptimalkan keterlibatan masyarakat agar konsisten menjaga kualitas destinasi wisata.	5. pemandu wisata dan pengelola, masih terbatas.5. Belum ada pengelolaan profesional dan kelembagaan yang kuat, seperti Pokdarwis. Strategi W-O1. Meningkatkan aksesibilitas jalan dan papan petunjuk dengan bantuan pemerintah.2. Menyediakan fasilitas pengelolaan wisata dan pelayanan tamu.4. Melatih SDM lokal dalam mengelola wisata dan pelayan tamu.5. Meningkatkan aksesibilitas website, media sosial, dan vlog untuk promosi. 1. Persaingan dengan destinasi wisata lain di Kabupaten Semarang maupun daerah sekitar.2. Kerusakan lingkungan jika tidak ada pengelolaan berkelanjutan.3. Risiko bencana alam, seperti banjir, longsor, dan cuaca ekstrem yang dapat mengurangi minat kunjungan.4. Pergeseran minat wisatawan apabila tidak ada inovasi dalam pengelolaan.5. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian situs wisata. Strategi W-T1. Menyusun tata kelola wisata untuk mencegah kerusakan lingkungan.2. Menyediakan fasilitas dasar agar pengunjung tetap nyaman.3. Membuat program Sadar Wisata bagi masyarakat.4. Mengembangkan diversifikasi wisata, seperti kuliner, kerajinan, dan camping.5. Melibatkan pemerintah desa dalam regulasi dan perencanaan agar pengelolaan lebih terarah.
Opportunity (Peluang)		
Faktor Eksternal		
Threats (Ancaman)		

Sumber: Hasil Analisa, 2026

Pembahasan

Tingkat Potensi Objek Wisata Gunung Telomoyo Desa Sepakung

Berdasarkan data dari Kantor Desa Sepakung, terdapat 1 (satu) objek wisata unggulan, yaitu kawasan wisata Gunung Telomoyo yang menjadi daya tarik utama dan sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Objek wisata ini memiliki panorama alam pegunungan yang indah, udara yang sejuk, serta pemandangan alam khas dataran tinggi yang menjadi nilai lebih bagi pengembangan sektor pariwisata di Desa Sepakung.

Studi mengenai tingkat potensi wisata di Desa Sepakung dilakukan dengan metode skoring, yang didasarkan pada dua variabel utama, yaitu potensi internal dan potensi eksternal. Potensi internal terdiri atas indikator kondisi objek wisata dan kualitas daya tarik wisata. Sementara itu, potensi eksternal meliputi dukungan pengembangan objek wisata, aksesibilitas

menuju lokasi, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap objek wisata. Setiap indikator memiliki bobot yang berbeda untuk mengetahui besarnya pengaruh terhadap daya tarik wisata.

Berdasarkan hasil analisis skoring, objek wisata Gunung Telomoyo di Desa Sepakung termasuk dalam kategori sangat potensial untuk dikembangkan, karena didukung oleh keindahan panorama alam, kondisi lingkungan yang masih asri, akses yang cukup baik, serta adanya dukungan masyarakat dan pemerintah desa dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Persebaran dan tingkat potensi wisata tersebut dapat disajikan dalam bentuk peta sebagai dasar analisis pengembangan kawasan wisata Desa Sepakung.

Berdasarkan hasil penelitian, kualitas objek wisata Gunung Telomoyo di Desa Sepakung pada indikator atraksi memperoleh total skor 10 dengan kategori rendah. Atraksi utama yang dimiliki berupa panorama alam pegunungan yang indah, keunikan objek wisata, serta kondisi kawasan wisata yang masih alami dan sejuk. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam dari ketinggian, melakukan aktivitas fotografi, menikmati suasana matahari terbit dan terbenam, serta melakukan aktivitas pendakian ringan. Keindahan panorama alam tersebut menjadi daya tarik utama yang mampu meningkatkan kualitas objek wisata sebagai destinasi wisata alam di kawasan Kecamatan Banyubiru.

Berdasarkan indikator fasilitas, objek wisata ini memperoleh total skor 16 dengan kategori rendah. Hal ini ditinjau dari ketersediaan tempat ibadah, fasilitas MCK, lahan parkir, rumah makan, spot foto, penginapan di sekitar destinasi, serta jaringan internet. Sebagian fasilitas telah tersedia dan dapat dimanfaatkan wisatawan, namun masih memerlukan pengembangan agar mampu memberikan kenyamanan yang lebih optimal bagi pengunjung. Terutama pada aspek penginapan dan jaringan internet yang masih perlu peningkatan untuk mendukung perkembangan pariwisata berbasis digital.

Pada indikator aksesibilitas, objek wisata memperoleh total skor 9 dengan kategori rendah. Hal ini dilihat dari kemudahan akses menuju lokasi wisata, keterjangkauan objek wisata dari pusat kota, ketersediaan layanan informasi, serta jalur evakuasi. Akses menuju kawasan wisata sudah dapat dilalui kendaraan, namun pada beberapa titik kondisi jalan masih membutuhkan peningkatan kualitas agar lebih aman dan nyaman bagi wisatawan, khususnya saat musim hujan.

Selanjutnya pada indikator pendukung lainnya, objek wisata memperoleh total skor 10 dengan kategori rendah. Penilaian ini meliputi peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan wisata, promosi objek wisata melalui media sosial, serta pengelolaan sampah di kawasan wisata. Peran masyarakat dalam pengembangan wisata sudah cukup baik, khususnya

dalam promosi digital dan pengelolaan kawasan, meskipun masih diperlukan optimalisasi agar pengelolaan wisata lebih profesional dan berkelanjutan.

Pada indikator aktivitas wisata, objek wisata memperoleh total skor 3 dengan kategori rendah. Aktivitas hiburan bagi pengunjung masih terbatas pada menikmati panorama alam, bersantai, berfoto, dan aktivitas rekreasi sederhana lainnya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pengembangan atraksi tambahan agar mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa objek wisata Gunung Telomoyo memperoleh skor total 48 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata Gunung Telomoyo di Desa Sepakung memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan berbasis alam, dengan dukungan peningkatan fasilitas, aksesibilitas, promosi wisata, serta penguatan pengelolaan berbasis masyarakat.

Strategi Pengembangan Objek Wisata Gunung Telomoyo

Setelah diperoleh hasil penilaian terhadap variabel penelitian serta klasifikasi potensi wisata Gunung Telomoyo, langkah berikutnya adalah menganalisis upaya pengembangan objek wisata di wilayah tersebut. Dari penilaian variabel penelitian dapat diidentifikasi potensi yang berperan sebagai faktor pendorong dalam pengembangan destinasi wisata Gunung Telomoyo. Dengan mengetahui hasil survei variabel serta klasifikasi objek wisata potensial, analisis mengenai perkembangan usaha pariwisata di Desa Sepakung dapat dilakukan.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) sebagai metode perencanaan strategis dalam mengembangkan objek wisata Gunung Telomoyo. Analisis ini bertujuan menilai faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan baik pada tingkat kegiatan, proyek usaha, maupun lembaga secara lebih luas. Untuk itu, perlu dilakukan kajian terhadap faktor lingkungan internal dan eksternal yang berperan dalam menentukan strategi lembaga guna mencapai tujuan.

Setelah proses identifikasi faktor internal maupun eksternal selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah menentukan bobot dan memberikan rating. Setiap faktor diberi nilai bobot yang kemudian dikalikan dengan rating untuk memperoleh skor masing-masing faktor. Rentang bobot ditetapkan dari 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting). Jumlah keseluruhan bobot pada aspek Strength dan Weakness adalah 1,00, demikian pula untuk aspek Opportunity dan Threat. Pemberian rating pada Strength dan Opportunity berkisar antara 1 (sangat lemah/tidak mendukung) hingga 6 (sangat kuat/mendukung). Sementara itu, pada Weakness dan Threat, rating diberikan dari 1 (menunjukkan kelemahan/ancaman yang sangat

besar) sampai 6 (kelemahan/ancaman yang sangat kecil). Hasil dari tahapan ini dituangkan dalam tabulasi faktor internal dan eksternal objek wisata Gunung Telomoyo di Desa Sepakung.

Metode perhitungan kuantitatif hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa untuk jumlah kekuatan dan peluang $S + O = (5.3 + 3.65) = 8.95$, untuk jumlah kelemahan dan peluang $W + O = (4.79 + 3.65) = 8.44$, untuk jumlah kekuatan dan ancaman $S + T = (5.3 + 4.79) = 10.09$, dan untuk jumlah kelemahan dan ancaman $W + T = (4.79 + 4.79) = 9.58$. Dari hasil perhitungan tersebut, didapat bahwa jumlah kekuatan dan peluang memiliki nilai paling besar sehingga dapat menjadi strategi yang terpilih, yaitu strategi ST. Diagram posisi strategi pengembangan objek c digambarkan dengan formulasi berikut.

- a. Untuk sumbu x yaitu keadaan faktor internal IFAS $S-W = 5.3 - 4.79 = 0.51$
- b. Untuk sumbu y yaitu keadaan faktor internal EFAS $O-T = 3.65 - 4.79 = -1.14$

Dari perhitungan diatas, diperoleh bahwa posisi strategis yang harus diterapkan dalam pengembangan objek wisata Gunung Telomoyo adalah Kuadran IV, yaitu strategi defensif/diversifikasi).

Tahap selanjutnya adalah tahap kajian strategi menggunakan model SWOT kualitatif. Model kualitatif adalah penjabaran dari metode SWOT kuantitatif, penjabaran dari hasil yang didapatkan menggunakan model perhitungan kuantitatif didapatkan hasil jumlah kekuatan dan peluang yang merupakan angka terbesar sehingga keadaan ini menunjukkan strategi yang terpilih adalah strategi ST (*Strength and Threats*). Strategi ini diterapkan ketika suatu organisasi atau destinasi memiliki kekuatan internal yang baik, tetapi menghadapi tantangan atau ancaman dari lingkungan eksternal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa, hasil analisis skoring, objek wisata Gunung Telomoyo di Desa Sepakung termasuk dalam kategori sangat potensial untuk dikembangkan, karena didukung oleh keindahan panorama alam, kondisi lingkungan yang masih asri, akses yang cukup baik, serta adanya dukungan masyarakat dan pemerintah desa dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Persebaran dan tingkat potensi wisata tersebut dapat disajikan dalam bentuk peta sebagai dasar analisis pengembangan kawasan wisata Desa Sepakung.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa objek wisata Gunung Telomoyo memperoleh skor total 48 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata Gunung Telomoyo di Desa Sepakung memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan berbasis alam, dengan dukungan peningkatan fasilitas, aksesibilitas, promosi wisata, serta penguatan pengelolaan berbasis masyarakat.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) sebagai metode perencanaan strategis dalam mengembangkan objek wisata Gunung Telomoyo. Analisis ini bertujuan menilai faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan baik pada tingkat kegiatan, proyek usaha, maupun lembaga secara lebih luas. Untuk itu, perlu dilakukan kajian terhadap faktor lingkungan internal dan eksternal yang berperan dalam menentukan strategi lembaga guna mencapai tujuan. Dari perhitungan diatas, diperoleh bahwa posisi strategis yang harus diterapkan dalam pengembangan objek wisata Gunung Telomoyo adalah Kuadran IV, yaitu strategi defensif/diversifikasi). Hasil yang didapatkan menggunakan model perhitungan kuantitatif didapatkan hasil jumlah kekuatan dan peluang yang merupakan angka terbesar sehingga keadaan ini menunjukkan strategi yang terpilih adalah strategi ST (*Strength and Threats*). Strategi ini diterapkan ketika suatu organisasi atau destinasi memiliki kekuatan internal yang baik, tetapi menghadapi tantangan atau ancaman dari lingkungan eksternal.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diperoleh dari penelitian ini, Adapun saran yang dapat dipertimbangkan antara lain; Bagi pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan penuh dalam bentuk kebijakan, regulasi, dan pembangunan infrastruktur dasar menuju lokasi wisata. Peningkatan aksesibilitas, seperti perbaikan jalan dan penyediaan transportasi umum yang memadai, sangat penting untuk mendukung kemudahan wisatawan berkunjung ke Objek Wisata Gunung Telomoyo.

Bagi pemerintah Desa Sepakung diharapkan berperan aktif sebagai penggerak utama dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat. Pemerintah desa dapat memfasilitasi pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang akan bertanggung jawab dalam pengelolaan destinasi, promosi, serta pelayanan terhadap wisatawan.

Bagi Pelaku usaha, baik yang berasal dari masyarakat lokal maupun pihak luar, diharapkan dapat berperan dalam memperkuat sektor pendukung wisata. Usaha-usaha seperti homestay, warung makan, transportasi lokal, serta produk oleh-oleh khas desa dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik objek wisata Gunung Telomoyo. Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian pada aspek sosial-ekonomi,

seperti tingkat keterlibatan masyarakat, dampak pariwisata terhadap kesejahteraan ekonomi lokal, serta kontribusi sektor wisata terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Dengan demikian, hasil penelitian akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengembangan pariwisata di Gunung Telomoyo.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para responden, instansi terkait, serta pihak-pihak yang telah menyediakan data dan informasi yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Pengertian, jenis dan macam pariwisata menurut objeknya* (pp. 1–23).
- Alkautsar, W., Isnaeni, N., & Lubis, P. (2024). Analisis potensi wisata religi dan budaya di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 736–746.
- Catur Saputra, S. (2021). Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap objek wisata Palembang Bird Park Kota Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 1(2), 6–43.
- Das, D. M., Singh, R., Kumar, A., Mailapalli, D. R., Mishra, A., & Chatterjee, C. (2016). A multi-model ensemble approach for stream flow simulation. In B. Panigrahi & M. R. Goyal (Eds.), *Modeling methods and practices in soil and water engineering* (pp. 72–102). CRC Press.
- DeVries, B. (2015). *Monitoring tropical forest dynamics using Landsat time series and community-based data* (Doctoral dissertation, Wageningen University).
- Eka Putri, F., Ariadi, B., Syarkawi, I., & Mulyati. (2022). [Judul artikel tidak tersedia], 2(2), 43–50.
- Fadjarajani, S., Indrianeu, T., & Singkawijaya, E. B. (2021). Analisis potensi pariwisata di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi*, 19(1), 73–90. <https://doi.org/10.26740/jggp.v19n1.p73-90>
- Gunn, C. A. (n.d.). *Basic concepts of tourism planning*. Author.
- Hadiwijoyo, S. S., & Putri, S. Y. (2024). Jejaring aktor dalam pengelolaan ekowisata Gunung Telomoyo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5308>
- Kerlinger, F. N. (1986). *Foundations of behavioral research* (3rd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Lestari, D. E. P. (2024). Dampak banyaknya pengunjung di Gunung Telomoyo Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang picu pencemaran lingkungan. *Jurnal Chemviro*.

- Nugraha, I. G. P. (2017). Pengembangan agrowisata anggur berbasis masyarakat di Desa Banyupoh Kabupaten Buleleng Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.9848>
- Pratama, I., Purnomo, E. P., Mutiaran, D., Adrian, M. M., & Sundari, C. (2022). Creating peatland restoration policy for supporting Indonesian economy in a sustainable way. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1111(1), Article 012004. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1111/1/012004>
- Ruhiyawati, R., Nugroho, S., & Narottama, N. (2025). Dampak agrowisata terhadap perubahan sosial budaya masyarakat di Desa Wisata Sembalun Bumbung, Lombok Timur. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 13(2), 341–352. <https://doi.org/10.24843/IPTA.2025.v13.i02.p17>
- United States Geological Survey. (2018, October 15). *Science application for risk reduction*. <https://www.usgs.gov/natural-hazards/science-application-risk-reduction>
- Wulandari, S., Nurjanah, D., & Manumono, D. (2025). Pengembangan agrowisata Putra Jambu di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(3), 959–970. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2025.009.03.8>
- Wulandari, T. (2025). *Perancangan fasilitas agrowisata buah stroberi dan sayur semusim dengan pendekatan arsitektur kontekstual di Desa Banyuroto, Magelang* (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Zakarias, J. D. (2021). *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–15.